



## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan

Dini Salsa Nabila<sup>1</sup>, Siti Amanda Siregar<sup>2</sup>, Salvi Syafitri<sup>3</sup>, Salsa Nabilla<sup>4</sup>, Divanada Rizki Nuzlan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

\*Corresponding Author: [nsalsa736@gmail.com](mailto:nsalsa736@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received : 20 Februari 2025

Acceptance : 1 April 2025

Published : 30 April 2025

Available online

<http://aspublisher.co.id/index.php/jhr>

E-ISSN: 3090-1529

#### How to cite:

Nabila, D. S., Siregar, Amanda, S., Syafitri, S., Nabilla, S., & Nuzlan, D. R. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan. *Journal of Health and Religion*, 2(2), 54–63.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

### ABSTRACT

*ARI (Acute Respiratory Tract Infection) is a disease that affects the respiratory system and can be caused by viruses, bacteria or fungi. Community behaviors, such as smoking, poor ventilation, kitchen smoke, and starting motorcycles, also affect the risk of ARI. This study aims to understand the prevalence of ARI and the risk factors that influence it in Neighborhood II, Nelayan Indah Urban Village, Medan Labuhan Sub-district in 2024. The study used descriptive analytic method with cross-sectional design and involved 46 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square test. The results showed that kitchen smoke ventilation and starting motorcycles did not have a significant association with the incidence of ARI. However, smoking habit increased the risk of ARI with an odds of 0.2907 times. These findings suggest the importance of controlling smoking to prevent ARI in the community.*

**Keywords:** ISPA, Risk Factors, ISPA Incident.

### ABSTRAK

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit yang menyerang sistem pernafasan dan dapat disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Perilaku masyarakat, seperti merokok, ventilasi yang buruk, asap dapur, dan menyalakan sepeda motor, turut memengaruhi risiko terjadinya ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prevalensi ISPA dan faktor-faktor risiko yang mempengaruhinya di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan pada tahun 2024. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain cross-sectional dan melibatkan 46 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa ventilasi asap dapur dan menyalakan sepeda motor tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian ISPA. Namun, kebiasaan merokok meningkatkan risiko ISPA dengan peluang sebesar 0,2907 kali. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengendalian kebiasaan merokok untuk mencegah ISPA di masyarakat.

**Kata Kunci:** ISPA, Faktor Resiko, Kejadian ISPA.

## 1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018, ISPA pada balita mengalami peningkatan insidensi yang mencakup 20%-30% dari semua angka mortalitas balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada tahun 2019, berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Kementerian Kesehatan, prevalensi ISPA pada balita di Indonesia sebesar 3,55% dari total kasus sebanyak 7.639.507 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Indonesia merupakan salah satu diantara ke 15 negara tersebut dan menduduki tempat ke-6 dengan jumlah kasus sebanyak 6 juta, di mana akses ke fasilitas kesehatan dan pengobatan di luar jangkauan bagi banyak masyarakat (Zairinayati & Putri, 2020).

Prevalensi ISPA sebesar 6,8 per 1.000 penduduk, Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke-30. Menurut Badan Pusat Statistik Sumatera Utara kasus ISPA menjadi penyakit tertinggi ke 4 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021). Penyakit ISPA di Kota Medan menduduki posisi teratas setiap tahunnya, pada tahun 2012 ISPA menjadi penyakit tertinggi yaitu sebanyak 47,5%, tahun 2013 masih menjadi kasus tertinggi yaitu 38,4%, tahun 2014 juga masih menduduki kasus penyakit tertinggi yaitu 46,1 %, tahun 2015 masih menjadi kasus tertinggi sebanyak 39,87%, tahun 2016 sebanyak 40,23%, hingga tahun 2017 masih menjadi kasus tertinggi yaitu sebanyak 39,98% (Lesmana, 2021).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA akan menyerang host, apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak di bawah lima tahun karena pada kelompok usia ini adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (Achjar et al., 2024). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (Saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan pleura (Pakpahan & Tarigan, 2024).

Dampak buruk dari penurunan kualitas udara ini sangat jelas. Terutama yang tinggal di perkotaan, berisiko lebih tinggi terkena ISPA karena paparan polusi udara. Partikel-partikel berbahaya seperti debu halus, asap kendaraan bermotor, dan polusi industri dapat merusak saluran pernafasan dan memicu infeksi (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023). Komplikasi yang dapat terjadi akibat ISPA, antara lain gagal napas karena paru-paru berhenti berfungsi, dan gagal jantung kongestif. Hal yang perlu digarisbawahi,

komplikasi ISPA yang serius bisa mengakibatkan kerusakan permanen bahkan kematian(UPT Puskesmas Lingsar, 2022).

Setiap manusia dimanapun berada membutuhkan tempat untuk tinggal yang disebut dengan rumah. Rumah memiliki fungsi sebagai tempat untuk melepas lelah, tempat untuk berkumpulnya keluarga, serta tempat berlindung bagi manusia. Oleh karena itu, pemerintah menggalakkan suatu program kesehatan yaitu Rumah Sehat, baik itu didaerah perkotaan maupun daerah(Sekar et al., 2023). Rumah sehat adalah proporsi rumah yang memenuhi kriteria sehat minimum komponen rumah dan sarana sanitasi dari 3 komponen (rumah, sarana sanitasi dan perilaku) disuatu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu yang akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat(Sartika et al., 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2023) rumah sehat harus memenuhi beberapa kriteria, seperti ventilasi udara yang cukup, pencahayaan alami, sarana pembuangan asap dapur yang memadai, serta pengelolaan limbah yang baik. Selain itu, perilaku penghuni rumah seperti kebiasaan merokok, penggunaan bahan bakar yang tidak ramah lingkungan, dan kebiasaan menghidupkan motor di dalam rumah juga menjadi faktor risiko utama yang dapat memicu terjadinya ISPA.Rumah sehat tidak hanya memenuhi standar sanitasi, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah berbagai penyakit, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi, khususnya di daerah dengan kondisi lingkungan yang kurang mendukung(Marwati et al., 2019).

Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan dalam mewujudkan rumah sehat. Sebagai daerah dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan tingkat ekonomi masyarakat yang bervariasi, faktor-faktor seperti ventilasi udara, pencahayaan, sanitasi, dan kebersihan rumah menjadi elemen yang perlu mendapat perhatian khusus. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya ISPA di kalangan masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penilaian rumah sehat di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan, serta mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan rancangan cross-sectional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi rumah sehat di wilayah tersebut dan memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas kesehatan lingkungan.Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi dasar bagi intervensi kesehatan lingkungan,

tetapi juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sehat, khususnya di daerah dengan karakteristik serupa.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor tertentu dan kejadian ISPA di wilayah penelitian. Penelitian dilaksanakan di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama bulan November-Desember. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh penduduk yang tinggal di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, yang pernah mengalami atau memiliki riwayat ISPA berjumlah 200 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel dihitung menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampe 46 orang. Terdapat 2 variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel independen (ventilasi, kebiasaan merokok, menyalakan sepeda motor, dan lubang asap dapur) dan variabel dependen (kejadian ISPA). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Data dikumpulkan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh melalui hasil *Google Forms* yang dibagikan kepada responden yang memenuhi kriteria. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variable penelitian dan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan ventilasi, kebiasaan merokok, menyalakan sepeda motor, dan lubang asap dengan kejadian ISPA. Data yang didapatkan diuji menggunakan uji *chi square* menggunakan SPSS untuk menganalisis korelasi pada variabel independen dan dependen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan

Variabel	<i>f</i>	%
<b>Ventilasi</b>		
Memenuhi Syarat	35	76,1
Tidak Memenuhi Syarat	11	23,9
<b>Kebiasaan Merokok</b>		
Merokok	28	60,9
Tidak Merokok	18	39,1
<b>Menyalakan Sepeda Motor</b>		
Di Luar Rumah	43	93,5
Di Dalam Rumah	3	6,5

<b>Lubang Asap Dapur</b>		
Memenuhi Syarat	33	71,7
Tidak Memenuhi Syarat	13	28,3

Tabel.1 Menunjukkan bahwa ada sebanyak 35 (76,1%) responden yang ventilasinya memenuhi syarat, sedangkan 11 (23,9%) responden tidak memiliki ventilasi yang memenuhi syarat. Sebanyak 18 (39,1%) responden memiliki kebiasaan tidak merokok, sedangkan 28 (60,9%) responden yang memiliki kebiasaan merokok. Sebanyak 43 (93,5%) responden yang menyalakan sepeda motor diluar rumah, sedangkan 3 (6,5%) responden menyalakan sepeda motor didalam rumah. Sebanyak 21 (45,7%) responden yang memiliki lubang asap dapur yang memenuhi syarat, sedangkan 13 (28,3%) responden memiliki lubang asap dapur tidak memenuhi syarat.

**Tabel 2. Hubungan Faktor Lingkungan Rumah Tangga dengan Kejadian ISPA di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan**

Variabel	Kejadian ISPA						Pvalue	PR (CI 95%)
	Ya		Tidak		Total			
	n	%	n	%	N	%		
<b>Ventilasi Rumah</b>								
Memenuhi Syarat	22	78,6	13	72,2	35	100	0,728	0,868 (0,478-1,576)
Tidak Memenuhi Syarat	6	21,4	5	27,8	11	100		
<b>Kebiasaan Merokok</b>								
Merokok	21	75	7	38,9	28	100	0,029	1,929 (1,040 - 3,576)
Tidak Merokok	7	25	11	61,1	18	100		
<b>Menyalakan Sepeda Motor</b>								
Di Luar Rumah	27	96,4	16	88,9	43	100	0,552	0,531 (0,105-2,674)
Di Dalam Rumah	1	3,6	2	11,1	3	100		
<b>Lubang Asap Dapur</b>								
Memenuhi Syarat	21	75	12	66,7	33	100	0,738	0,845 (0,481 - 1,490)
Tidak Memenuhi Syarat	7	25	6	33,3	13	100		

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa ventilasi rumah, meskipun memenuhi syarat, tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA di lingkungan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p-value sebesar 0,728, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi 5%, ventilasi rumah tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Sebaliknya, kebiasaan merokok ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA di wilayah tersebut. Dengan nilai p-value sebesar 0,029, yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok meningkatkan risiko terjadinya ISPA

pada masyarakat di lingkungan ini. Di sisi lain, faktor lain seperti kebiasaan menyalakan sepeda motor di luar rumah dan keberadaan lubang asap dapur yang memenuhi syarat tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian ISPA. Nilai p-value untuk menyalakan sepeda motor adalah 0,552, dan untuk lubang asap dapur adalah 0,738, keduanya lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kedua faktor ini berpengaruh terhadap kejadian ISPA di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah. Secara keseluruhan, dari faktor-faktor yang diuji, hanya kebiasaan merokok yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian ISPA, sementara faktor-faktor lainnya seperti ventilasi rumah, kebiasaan menyalakan sepeda motor di luar rumah, dan lubang asap dapur tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian ISPA di wilayah tersebut.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan**

#### **1. Faktor Ventilasi**

Berdasarkan Ventilasi Rumah Di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan menunjukkan bahwa ada sebanyak 35 (76,1%) responden yang ventilasinya memenuhi syarat. Sedangkan 11 (23,9%) responden tidak memiliki ventilasi yang memenuhi syarat. Lalu Pada hasil uji statistik, diperoleh p value  $0,728 > 0,05$  artinya pada alpha 5% menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan gejala ISPA di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.

Menurut Notoatmodjo (2003), rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni rumah. Hal ini disebabkan karena proses pertukaran aliran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar, sehingga bakteri penyebab penyakit ISPA yang ada di dalam rumah tidak dapat keluar.

Ventilasi berasal kata Ventus yang berarti gerakan udara. Ventilasi alami adalah proses memasok dan mengganti udara di ruang tanpa menggunakan sistem mekanis. Ventilasi adalah outlet udara permanen selain jendela dan pintu. Ventilasi adalah proses menyediakan udara segar dan secara alami menghilangkan udara kotor (Istifaiyah et al., 2019).

Oleh karenanya peletakan bukaan ventilasi menjadi faktor penting agar angin yang masuk bisa mengalir dengan lancar, maka penempatan bukaan ventilasi yang baik adalah dengan meletakkan secara berhadapan (*cross ventilation*). Kondisi ini mempermudah

aliran udara untuk saling bertukar, satu bagian menjadi tempat masuknya udara bagian yang berhadapan menjadi tempat pengeluarannya begitu pula sebaliknya. Namun yang perlu diingat agar aliran udara bisa mengalir melintang di seluruh ruang maka ketinggian lubang ventilasi yang saling berhadapan ketinggiannya sebaiknya dibuat tidak sama.

Ventilasi bertujuan untuk mendapatkan udara segar sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan, mendapatkan kondisi udara yang mendukung penguapan keringat dan pelepasan panas tubuh, sehingga kenyamanan termal dapat dicapai, mendapatkan pendinginan interior dengan perubahan udara hangat dan luar dalam pendingin Ruang. Ventilasi adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan gedung, termasuk gedung sekolah asrama. Ventilasi yang buruk dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen, peningkatan kadar karbon monoksida gas (Istifaiyah et al., 2019) dan dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan manusia.

## **2. Faktor Kebiasaan Merokok**

Berdasarkan Kebiasaan Merokok Di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan Menunjukkan bahwa sebanyak 21 (45,7%) responden yang memiliki lubang asap dapur yang memenuhi syarat. Sedangkan 13 (28,3%) responden memiliki lubang asap dapur tidak memenuhi syarat. Lalu, Pada hasil uji statistik, diperoleh  $p\text{ value } 0,029 < 0,05$  artinya pada alpha 5% menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan gejala ISPA di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.

Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun dan bahan-bahan yang dapat menimbulkan kanker (karsinogen). Bahkan bahan berbahaya dan racun dalam rokok tidak hanya mengakibatkan gangguan kesehatan pada orang yang merokok, namun juga kepada orang-orang di sekitarnya yang tidak merokok yang sebagian besar adalah bayi, anak-anak dan ibu-ibu yang terpaksa menjadi perokok pasif, oleh karena ayah atau suami mereka merokok di rumah (Irianto et al., 2021).

Analisis (WHO, 2019), menunjukkan bahwa efek buruk asap rokok lebih besar bagi perokok pasif dibandingkan perokok aktif. Ketika perokok membakar sebatang rokok dan menghisapnya, asap yang dihisap oleh perokok disebut asap utama, dan asap yang keluar dari ujung rokok (bagian yang terbakar) dinamakan sidestream smoke atau asap samping. Orang tua perokok pasif dapat membahayakan kesehatan anak, karena racun-racun rokok yang menempel pada pakaian, rambut, dan benda lain pada orang tua

perokok pasif dapat berpindah dari anaknya (Sri Mulyaningsih, 2022). Terpapar asap rokok cenderung menyebabkan perkembangan infeksi mulut dan paru-paru yang disebabkan pathogen microbial yang dikenali dengan baik. Asap rokok memiliki efek supresif dalam fungsi proteksi epitel saluran napas, makrofag alveoli, sel dendrit, natural killer cells, dan mekanisme-mekanisme imun adaptif. Asap rokok juga memiliki efek langsung terhadap pathogen microbial untuk meningkatkan kemungkinan dari penyakit infeksi, khususnya meningkatkan virulensi mikroba dan resistensi antibiotic (Rahmadhani, 2021).

### 3. Faktor Menyalakan Sepeda Motor

Berdasarkan Menyalakan Sepeda Motor Di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan menunjukkan bahwa sebanyak 43 (93,5%) responden yang menyalakan sepeda motor diluar rumah. Sedangkan 3 (6,5%) responden menyalakan sepeda motor didalam rumah. Lalu, Pada hasil uji statistik, diperoleh  $p\text{ value } 0,552 > 0,05$  artinya pada alpha 5% menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara menyalakan sepeda motor dengan gejala ISPA di Lingkungan II Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan.

Kendaraan bermotor terutama sepeda motor penggunaannya sangatlah banyak dan dari berbagai kalangan, dari mulai masyarakat yang berekonomi tinggi sampai ekonomi rendah dan dari yang muda sampai yang tua. Dengan keadaan masyarakat seperti di atas, semakin banyaknya pengguna sepeda motor maka akan terjadi polusi udara yang dihasilkan oleh gas buangan dari knalpot motor yang berdampak negatif pada kesehatan. Belum banyak orang yang mengetahui dan menyadari bahaya dari polusi udara, sehingga kesadaran dalam menggunakan pelindung yang disebut masker masih kurang. Hal ini sejalan menurut Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa pengetahuan akan membentuk sikap dan selanjutnya niat untuk melakukan tindakan. Pengetahuan merupakan pemberian bukti seseorang melalui proses pengingatan dan diperolehnya informasi (Riyana et al., 2023).

Menyalakan sepeda motor tidak secara langsung menyebabkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) karena ISPA disebabkan oleh agen infeksi seperti virus atau bakteri, bukan polusi udara. Meskipun asap kendaraan bermotor mengandung polutan yang dapat mengiritasi saluran pernapasan, paparan polusi ini hanya menjadi faktor pendukung yang memperburuk kondisi saluran napas, sehingga lebih rentan terhadap infeksi jika sistem imun lemah. Selain itu, durasi dan intensitas paparan asap saat

menyalakan sepeda motor, terutama dalam waktu singkat dan di area terbuka, biasanya minimal dan tidak cukup signifikan untuk menyebabkan ISPA dibandingkan dengan paparan polusi udara kronis (Direktorat Promosi Kesehatan dan Pembedayaan Masyarakat, 2023).

Seperti Penelitian yang dilakukan oleh (Nanda et al., 2024) menginformasikan bahwa erat kaitan hubungan antara lingkungan fisik rumah seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, jenis dinding, jenis bahan bakar masak dan keberadaan saluran pembuangan asap dapur dengan kejadian penyakit ISPA.

Oleh karena itu, meskipun polusi udara dari sepeda motor dapat menjadi salah satu faktor pendukung gangguan pernapasan, ia bukan penyebab langsung dari ISPA, yang membutuhkan adanya infeksi aktif oleh mikroorganisme. Maka diupayakan untuk menggunakan helm dan mengenakan masker untuk menghindari paparan angin ke wajah, serta harus minum banyak air putih supaya terhindar dari dehidrasi serta menjaga kelembapan tenggorokan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil faktor-faktor yang memengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan, menunjukkan bahwa kebiasaan merokok berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita, dengan perokok memiliki risiko 4,7 kali lebih tinggi. Sementara itu, faktor lingkungan seperti ventilasi, lubang asap dapur, dan kebiasaan menyalakan motor di dalam rumah tidak berhubungan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan edukasi intensif dan program pengendalian merokok, serta upaya menjaga kualitas udara rumah melalui kolaborasi lintas sektor dan evaluasi berkala.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Muhajri, A., Yesika, R., Aminah, S., Habib, F. A. S., Laksono, R. D., Sujati, N. K., Anwar, T., & Ifadah, E. (2024). *Penyakit Menular*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pembedayaan Masyarakat. (2023). *Mengenali Gejala ISPA dan Tindakan yang Perlu Dilakukan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Irianto, G., Lestari, A., & Marliana, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65-70. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>

- Istifaiyah, A., Adriansyah, A. A., & Handayani, D. (2019). Hubungan Ventilasi Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya. *Ikesma*, 113. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i2.17552>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Rumah Bersih Sehat Lingkungan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lesmana, D. W. (2021). Monitoring Program Penanggulangan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat. In *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marwati, N. M., Aryasih, I. G. A. M., Mahayana, I. M. B., Patra, I. M., & Posmaningsih, D. A. A. (2019). Pendampingan Upaya Pencegahan terhadap Gangguan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 120-127.
- Nabila, D. S., Siregar, Amanda, S., Syafitri, S., Nabilla, S., & Nuzlan, D. R. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA di Lingkungan II, Kelurahan Nelayan Indah, Kecamatan Medan Labuhan. *Journal of Health and Religion*, 2(2), 54-63.
- Nanda, M., Nasution, D. A., Azzahra, F., Audina, S., Lestari, N., & Muharani, A. (2024). Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian Ispa Di Lingkungan Puskesmas Rengas Pulau Medan Marelan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol. 5 No., 1128-1136.
- Pakpahan, R., & Tarigan, S. W. (2024). *Status Gizi dengan Mordibitas Ispa Anak Usia Balita*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahmadhani, M. (2021). Infection Case in Toddler At Pratama Sehati Husada Clinic Sibiru-Biru Sub-. *Prima Medical Journal*, 4(1), 1-4.
- Riyana, A., Rahman, A., & A.S Hidayat, A. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pengendara Sepeda Motor Tentang Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Wilayah Pasar Pancasila Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(2), 161-171. <https://doi.org/10.37058/jkki.v19i2.8646>
- Sartika, M., Irviani, R., & Muslihudin, M. (2018). Penilaian Rumah Sehat Kabupaten Pringsewu Dengan Menggunakan Metode Simple Additive Weighting. *Konferensi Nasional Sistem Informasi*, 599-607.
- Sekar, W., Fadila, N., & Saktiawan, Y. (2023). *Penilaian rumah sehat pada rumah di wilayah kerja puskesmas x kota malang*. 3(829), 29-32.
- Sri Mulyaningsih, R. (2022). Persepsi Masyarakat Kota Magelang Terhadap Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Anak Dengan Riwayat Orang Tua Perokok. *Indonesian Journal of Nursing Scientific*, 2(2), 37-44. <https://doi.org/10.58467/ijons.v2i2.28>
- UPT Puskesmas Lingsar. (2022). *Kenali Penyakit ISPA*. UPT Puskesmas Lingsar.
- WHO. (2019). Penyakit Akibat Asap Rokok. In *World Health Organization* (Vol. 53, Issue 207).
- Zairinayati, Z., & Putri, D. H. (2020). Hubungan Kepadatan Hunian Dan Luas Ventilasi Dengan Kejadian Ispa Pada Rumah Susun Palembang. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i2.2488>